

Preferensi Masyarakat dalam Faktor Pengembangan Sumber Air Ngembul Tajinan Sebagai Destinasi Wisata

Ariza Rufaidah¹ dan Subhan Ramdlani²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: arizarufaidah44@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat dan pemerintah Desa Randugading, Tajinan, yang berada di Kabupaten Malang, ingin mengembangkan sumber air yang terdapat di sana untuk dijadikan destinasi wisata. Sumber Air Ngembul merupakan salah satu suplai air bersih utama untuk Kabupaten Malang dan Kota Malang yang didistribusikan oleh PDAM. Masyarakat yang kerap memanfaatkan Sumber Air Ngembul sebagai tempat wisata memiliki peran penting dalam pengembangan wisata. Preferensi masyarakat yang juga berlaku sebagai pengguna utama dibutuhkan untuk mengetahui aspek-aspek yang menjadi prioritas dalam pengembangan wisata. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan juga kuesioner. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif yaitu eksplanatori untuk menjelaskan kondisi aktual lapangan untuk membantu analisis kuantitatif dengan analisis faktor. Dari analisis faktor terbentuklah tujuh faktor baru yang dapat menentukan elemen yang menjadi prioritas dalam pengembangan wisata Sumber Air Ngembul dilihat dari bobot kontribusinya. Faktor I Amenitas Utama Wisata, Faktor II Wisata Budaya, Faktor III Aksesibilitas di Dalam Tapak, Faktor IV Rekreasi Air, Faktor V Kelengkapan Elemen Lanskap, Faktor VI Wisata Ekologi/Alam, dan Faktor VII Amenitas Penunjang Wisata.

Kata kunci: preferensi, wisata, analisis faktor

ABSTRACT

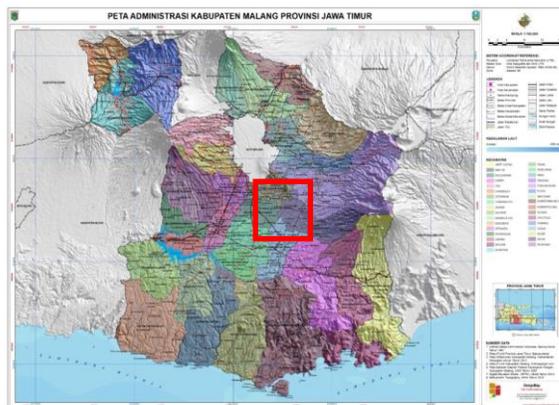
The community and government of Randugading Village, Tajinan, which is located in Malang Regency, wanted to develop the water springs there to be a tourism destination. Ngembul Water Source is one of the main clean water supply for Malang Regency and Malang City distributed by PDAM. People who often use the water source Ngembul as a tourism destination has an important role in tourism development. Preferences of the community, that also apply as a primary user are needed to know the priority aspects of tourism development. Data collected through interviews, field observations, and also questionnaires. The collected data was analyzed by qualitative method that is explanatory to explain the actual condition of the field to assist the quantitative analysis with factor analysis. From the factor analysis, seven new factors was formed that the factors can determine the elements that become a priority in the tourism development of Ngembul Water Resources seen from the weight of its contribution. Factor I is Primary Tourism Amenities, Factor II is Cultural Tourism, Factor III in Site Accessibility, Factor IV is Water Recreation, Factor V Completeness of Landscape Element, Factor VI Ecological / Nature Tourism, and Factor VII Supporting Tourism Amenities.

Keywords: preference, tourism, factor analysis

1. Pendahuluan

Pada Desa Randugading, Tajinan, yang berada di Kabupaten Malang terdapat sumber air yang memiliki banyak potensi. Sumber Air Ngembul merupakan salah satu suplai air bersih utama untuk Kabupaten Malang dan Kota Malang. Selama bertahun-tahun sumber air di Desa Randugading dimanfaatkan oleh PDAM untuk kemudian didistribusikan ke wilayah-wilayah Malang Raya. Masyarakat dari Desa Randugading maupun sekitarnya kerap memanfaatkan sumber air ini menjadi tempat rekreasi. Pada Renja SKPD Kabupaten Malang, Sumber Air Ngembul terdaftar sebagai wilayah pengembangan potensi wisata alam dan buatan. Kecamatan Tajinan sendiri termasuk ke dalam SSWP (Sub Satuan Wilayah Pengembangan) II menurut RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Daerah Kabupaten Malang Tahun 2005-2025 di mana salah satu potensi utama yang akan dikembangkan adalah pariwisata. Berdasarkan potensi-potensi tersebut, masyarakat Desa Randugading berinisiatif untuk membangun sumber air yang dinamakan Sumber Air Ngembul menjadi tempat wisata air. Wisata ini dikembangkan secara *bottom up* berbasis kemasyarakatan (*community-based*) atau *alternative tourism* atas prakarsa Kepala Desa Randugading dengan didukung oleh masyarakat setempat. Untuk mengembangkan wisata Sumber Air Ngembul secara kontekstual, pendapat masyarakat yang bermukim di sekitar Sumber Air Ngembul sangat penting untuk menjadi acuan. Selain karena mereka adalah pengguna utama dari Sumber Air Ngembul, mereka pula lah yang paling memahami keadaan setempat.

Lokasi penelitian ini berada Sumber Air Ngembul di Kabupaten Malang, Kecamatan Tajinan, tepatnya di Desa Randugading. Desa Randugading yang secara struktural merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari sistem perwilayahan Kecamatan Tajinan. Desa Randugading memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 364,5 Ha yang terbagi menjadi 4 (empat) dusun, yakni: Dusun Baran, Dusun Rambaan, Dusun Srigading dan Dusun Ngembulsari. Secara geografis Desa Randugading termasuk wilayah yang strategis karena berada di Tengah-tengah dalam wilayah Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, yaitu berada pada koordinat geografis Lintang 8°2'30"LS, Bujur 112°40'00 BT.



Gambar 1. Lokasi Objek Penelitian
(Sumber: Peta Tematik Indonesia, 2016)

2. Metode

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini berupa metode kombinasi atau *mixed method*, gabungan antara metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Koentjaraningrat (1993), penelitian deskriptif dipakai untuk memberikan gambaran yang cermat tentang fenomena atau gejala yang sedang terjadi. Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2006) adalah pendekatan penelitian yang datanya berupa angka-angka dan dianalisis dengan statistika. Metode eksplanatori juga ikut dipakai untuk mengidentifikasi dan menjelaskan data-data yang diperoleh di lapangan. Lalu, data-data tersebut akan dikaji berdasarkan teori yang relevan, standar-standar, peraturan pemerintah, dan studi terdahulu. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuesioner preferensi masyarakat Desa Randugading dalam pengembangan wisata pada Sumber Air Ngembul.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian kualitatif berupa pengamatan langsung ke lapangan dengan mendokumentasikan kondisi eksisting pada objek penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang perlu dibenahi dalam pengembangan wisata pada Sumber Air Ngembul. Alat yang digunakan pada observasi lapangan berupa kamera, *drone*, alat tulis, meteran, serta *recorder* untuk wawancara. Kemudian untuk data penelitian kuantitatifnya, digunakan kuesioner yang disebar ke masyarakat Dusun Rambaan.

Populasi pada penelitian ini adalah penduduk Dusun Rambaan yang berjumlah 1.832 penduduk berdasarkan data dari Balai Desa Randugading. Dusun Rambaan merupakan dusun terdepan di Desa Randugading, di mana kebanyakan masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan lebih unggul di antara dusun-dusun lain di Desa Randugading. Pemilihan sampel berdasarkan sampel yang memiliki tujuan dan dianggap dapat mewakili suatu populasi yang secara umum homogen (Sugiyono, 2006). Sampel pada penelitian ini adalah penduduk sejumlah Dusun Rambaan. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pengguna utama wisata Sumber Air Ngembul yaitu masyarakat Desa Randugading yang pertimbangannya diperlukan untuk pengembangan wisata pada Sumber Air Ngembul dengan sistem *simple random sampling*.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Slovin, diketahui jumlah populasi 1.832 penduduk, lalu dihasilkan jumlah sampel sebanyak 94,8 responden yang kemudian dibulatkan menjadi sebanyak 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner untuk data primer. Untuk data sekunder, metode pengumpulan datanya menggunakan literatur, peraturan pemerintah, dan lembaga/instansi terkait.

Pada analisis kualitatif, data akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kotler (2006), penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan suatu fenomena. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan dideskripsikan adalah kondisi aktual dari tapak Sumber Air Ngembul. Selanjutnya, metode untuk menganalisis data secara kuantitatif adalah analisis faktor dengan SPSS. Namun sebelum masuk ke tahap analisis faktor, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah keseluruhan sub variabel layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor, setelah itu juga dilakukan uji normalitas untuk menguji apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam analisis faktor pada penelitian ini, terdapat dua tahap utama yaitu uji independensi faktor dan ekstraksi faktor.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Umum Desa Randugading

Penyebaran penduduk Desa Randugading terfokus di sepanjang jalan raya dan jalan kampung atau bisa dikatakan dominan untuk mengumpul, lokasinya relatif dekat dan saling berhubungan. Ada sebagian wilayah RT kawasan padat penduduk, sedangkan untuk penduduk miskin pada umumnya tersebar di semua wilayah.

Kecamatan Tajinan terdiri dari 12 Desa yang meliputi 34 Dusun terdiri 73 RW Dan 357 RT. Keadaan Penduduk di Kecamatan Tajinan sampai dengan Bulan April 2011 berjumlah 53.727 jiwa atau 15.899 KK dengan perincian sebagai berikut laki-laki 26.677 jiwa, perempuan 27.050 jiwa. Perekonomian Desa Randugading secara umum di dominasi pada sektor pertanian yang system pengelolaannya masih cenderung tradisional (pengolahan lahan, pola tanam, maupun pemilihan komoditas produk pertaniannya). Produk pertanian desa Radugading untuk lahan basah (sawah) di tanami padi dan tebu saat musim penghujan dan palawija saat kemarau.

Berdasarkan hasil pemantauan tiga pos pemantauan Stasiun Klimatologi Karangploso Malang, pada Tahun 2016 suhu udara rata-rata relatif sedang, berkisar antara 23,3°C hingga 27,1°C.

Tabel 1. Tabel Kesesuaian Lahan

No.	Kriteria	Klasifikasi	Keterangan	Skor
1.	Lereng/Kemiringan	0-8 %	Datar	20
		8-15 %	Landai	40
		15-25 %	Agak curam	60
		25-45 %	Curam	80
		>45 %	Sangat curam	100
2.	Jenis Tanah	Aluvial, Tanah Glei, Planosol, Hidromorf, Kelabu, LaterZia air tanah	Tidak peka	15
		Latosol	Agak peka	30
		Brown Forest Soil, New Calcie	Kurang Peka	45
		Andosol, Lateritic, Grumosol, Renzina	Peka	60
		Regosol, Litosol, Oranosol, Renzina	Sangat Peka	75
3.	Curah Hujan	0,0-13,6 mm/hh(hari hujan)	Sangat rendah	10
		13,6-20,7 mm/hh	Rendah	20
		20,7-27,7 mm/hh	Sedang	30
		27,7-34,8 mm/hh	Tinggi	40
		>34,8 mm/hh	Sangat tinggi	50

(Sumber: SK Menteri Pertanian Nomer 837/KPTS/UM/11.1980)

Pada perhitungan kelerengan, Sumber Air Ngembul memiliki kelerengan sebesar **9,39%** yang masuk dalam kategori landai. Jenis tanah yang berada pada tapak merupakan jenis tanah latosol yang masuk kategori agak. Terakhir, curah hujan pada area tapak berkisar antara 45mm-62,8mm yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil perhitungan, total skor mencapai **140** dan masuk ke dalam kategori kawasan dengan **fungsi penyangga**.

Letak Sumber Air Ngembul yang berada pada dataran tinggi menyebabkan pola vegetasinya sama dengan pola vegetasi di dataran tinggi pada umumnya di Pulau Jawa. Vegetasi yang terdapat pada lokasi penelitian cukup beragam. Mulai dari palawija hingga jenis tanaman hutan yang berupa semak, perdu, pohon, dan rerumputan. Vegetasi menjadi elemen utama dengan fungsi ekologis untuk memenuhi kenyamanan pada tapak. Pola persebaran vegetasi cenderung berkoloni. Vegetasi yang sejenis berkelompok pada suatu area pada tapak. Sedangkan untuk margasatwa, hanya dilakukan pengamatan singkat dan margasatwa yang terdapat pada Sumber Air Ngembul adalah margasatwa yang sering dijumpai pada ekosistem hutan, sungai, dan ekosistem sawah.

3.2 Analisis Komponen Wisata

3.2.1 Atraksi Wisata

- a. Reservoir air yang terawat
Reservoir ini merupakan area yang tidak boleh digunakan untuk mandi atau memancing. Namun reservoir harus tetap diperindah untuk menciptakan view untuk atraksi yang lain.
- b. Ketersediaan kolam pemandian
Wisata kolam pemandian butuh untuk segera dilakukan penyelesaian karena merupakan salah satu atraksi yang cukup diminati.
- c. Ketersediaan kolam pemancingan
Keberadaan kolam pemancingan juga merupakan salah satu aktivitas pada atraksi wisata Sumber Air Ngembul.
- d. Ketersediaan panggung pertunjukkan seni budaya lokal
Panggung dapat dibuat dengan sederhana dengan material lokal dapat berbentuk permanen atau semi permanen.
- e. Pemandangan alam
Pemandangan alam dimaksimalkan pada area istirahat di mana area ini berada pada ketinggian yang lebih tinggi dari dataran yang lain dengan view ke arah sawah dan sumber air.
- f. Ketersediaan lahan perkemahan
Lahan perkemahan dapat dibuat di lahan yang datar pada area sekitar pendopo.
- g. Ketersediaan fasilitas Outbond
Perbedaan kontur yang curam dapat dimanfaatkan sebagai area untuk outbond dengan potensi view ke arah sumber air.
- h. Ketersediaan jogging track
Jogging track saat ini masih menjadi satu dengan jalur pejalan kaki sehingga dibutuhkan pembagian jalur berupa perbedaan material atau penanda.
- i. Ketersediaan gate dan loket
Saat ini pada kondisi aktual sudah terdapat loket di jalur masuk menuju tapak namun belum ada gate yang menjadi ciri khas pintu masuk nya ke sebuah destinasi wisata, untuk itu dibutuhkan gate yang menarik namun tetap selaras dengan alam dan dibuat dengan material-material alami untuk memperkuat image wisata.

3.2.2 Fasilitas Wisata



Gambar 2. Fasilitas di Sekitar Tapak
(Sumber: *Google Street View*, 2016)

- a. Ketersediaan fasilitas akomodasi homestay
Homestay yang dibangun di area sumber air belum ada namun disekitar tapak sudah terdapat homestay. Homestay sebaiknya dibangun berdekatan dengan fasilitas yang lain sehingga mempermudah wisatawan.
- b. Ketersediaan klinik
Ketersediaan klinik yang sudah ada di luar tapak sehingga tidak terlalu diprioritaskan.
- c. Ketersediaan fasilitas umum tempat peribadatan /musholla
Pada keadaan eksisting saat ini musholla berada di depan pintu masuk sumber air walaupun lokasinya di luar tapak. Musholla tidak memiliki urgensi tinggi untuk dikembangkan terlebih dahulu namun tetap dibutuhkan penanda yang informative dari pintu keluar sumber air hingga menuju musholla
- d. Ketersediaan fasilitas umum resto/rumah makan
Pada tapak dibutuhkan ketersediaan rumah makan yang permanen untuk memfasilitasi wisatawan dan juga sebagai wadah untuk lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar
- e. Ketersediaan fasilitas umum toilet umum dan loker
Keberadaan toilet sangat penting, karena pada tapak sama sekali belum tersedia. Toilet dan loker dapat dibangun secara permanen karena merupakan fasilitas primer.
- f. Ketersediaan toko cinderamata/toko oleh-oleh
Pada Sumber Air Ngembul belum tersedia wadah untuk masyarakat menjual atau membeli cinderamata atau kerajinan lokal. Sehingga ketersediaannya masuk ke dalam kategori yang paling dibutuhkan
- g. Ketersediaan area istirahat
Ketersediaan area istirahat dapat dibuat berupa naungan-naungan kecil dengan furniture taman atau dengan gazebo besar untuk menjadi area beristirahat pengunjung. Pada tapak sudah ada namun keadaannya masih belum maksimal.
- h. Ketersediaan lahan parkir wisatawan
Lahan parkir sudah tersedia pada tapak dan mencakup untuk kendaraan beroda dua atau empat, namun lahan parkir membutuhkan penyelesaian karena belum ada penanda sehingga arah parkir kendaraan masih belum teratur.

3.2.3 Aksesibilitas Wisata



Gambar 3. Akses menuju lokasi
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Akses menuju ke dalam Sumber Air Ngembul dapat dikatakan sudah memadai. Kondisi jalan yang cukup lebar sekitar 2 meter dan dapat dilalui kendaraan beroda empat namun hanya satu arah, sedangkan masuk ke dalam jalan permukiman jalan menjadi lebih sempit namun masih muat dilalui kendaraan roda empat. Moda Transportasi paling umum di sana adalah sepeda motor. Untuk menuju Sumber Air Ngembul, belum ada penanda yang jelas sehingga cukup sulit menemukan lokasi jika tanpa bertanya kepada penduduk sekitar.

3.3 Analisis Lingkungan Fisik (*Hardscapes dan Softscapes*)

- a. Tempat berjalan kaki yang nyaman dan aman
Jalur pejalan kaki dibuat dengan material yang aman di saat kering maupun hujan serta dapat menyerap air hujan sehingga pejalan kaki merasa aman dan nyaman serta tidak mengganggu peresapan air hujan
- b. Pepohonan yang rindang di sepanjang jalur
Area yang rimbun pada Sumber Air Ngembul masih berada disekitar reservoir. Hal ini tetap dipertahankan karena baik untuk kelangsungan sumber air Ngembul, namun pada area yang cukup ramai aktivitasnya, butuh untuk penanaman pepohonan peneduh sehingga pengunjung tetap merasa nyaman.
- c. Keberadaan penanda yang informative
Penanda yang terdapat pada tapak masih sangat minim dan butuh segera diperbaiki sehingga lebih informatif.
- d. Keberadaan penerangan
Penerangan pada tapak saat ini sudah ada namun masih butuh ditambahkan jumlahnya.
- e. Ketersediaan tempat sampah
Ketersediaan tempat sampah yang belum tersedia pada semua area sangat penting agar wisatawan maupun masyarakat tidak membuang sampah sembarangan.
- f. Ketersediaan bangku taman (furnitur taman)
Bangku taman yang dibutuhkan diletakkan pada tepi jalur pejalan kaki, hal ini dimaksudkan untuk tempat peristirahatan pengunjung saat berjalan kaki.

- g. Ketersediaan naungan (*shelter*)
Ketersediaan naungan dapat disatukan dengan keberadaan bangku taman atau furnitur taman.
- h. Material bangunan yang selaras
Material bangunan yang selaras dengan alam dapat diciptakan lewat penggunaan material lokal yang terdapat di sekitar tapak.

3.4 Analisis Faktor

Setelah data 28 variabel lolos melalui uji instrumen dan dilanjutkan dengan uji MSA dan KMO, analisis nilai *communalities* dilanjutkan untuk melihat berapa jumlah faktor yang terbentuk. Proses analisis ini yaitu dengan memilih faktor yang memiliki nilai eigen > 1 dan memiliki prosentase keragaman kumulatif lebih besar dari 60%. Ekstraksi faktor terhadap faktor-faktor yang diteliti menunjukkan bahwa terdapat tujuh faktor yang terbentuk dengan ditandai angka *eigenvalues* (pada kolom total nilai *eigen*) lebih dari 1. Proses *factoring* berhenti pada tujuh faktor saja, karena angka *eigenvalues* dibawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.

Tabel 2. Hasil Uji Communalities

<i>Component</i>	<i>Initial Eigenvalues</i>			<i>Keterangan</i>
	<i>Total Nilai Eigen</i>	<i>% Keragaman Total</i>	<i>% Keragaman Kumulatif</i>	
Reservoir air yang terawat	8.348	29.813	29.813	Digunakan
Ketersediaan kolam pemancingan	3.095	11.054	40.867	Digunakan
Ketersediaan kolam pemandian	1.839	6.568	47.435	Digunakan
Ketersediaan panggung pertunjukkan seni budaya lokal	1.654	5.907	53.342	Digunakan
Pemandangan alam	1.453	2.190	53.531	Digunakan
Ketersediaan lahan perkemahan	1.259	4.496	63.028	Digunakan
Ketersediaan fasilitas Outbond	1.141	4.075	67.102	Digunakan
Ketersediaan jogging track	0.948	3.386	70.488	-
Ketersediaan gate dan loket	0.911	3.252	73.741	-
Ketersediaan fasilitas akomodasi homestay	0.838	2.993	76.733	-
Ketersediaan klinik	0.780	2.785	79.519	-
Ketersediaan fasilitas umum tempat peribadatan /musholla.	0.727	2.598	82.116	-
Ketersediaan fasilitas umum resto/rumah makan	0.613	2.188	84.304	-
Ketersediaan fasilitas umum toilet umum dan loker	0.516	1.843	86.147	-
Ketersediaan toko cinderamata/toko oleh-oleh	0.498	1.780	87.927	-
Ketersediaan area istirahat	0.461	1.648	89.575	-
Ketersediaan lahan parkir wisatawan	0.436	1.556	91.130	-
Akses masuk dan keluar	0.382	1.366	92.496	-

kawasan wisata				
Akses menuju atraksi wisata	0.364	1.301	93.797	-
Akses menuju fasilitas wisata	0.338	1.207	95.004	-
Tempat berjalan kaki yang nyaman dan aman	0.290	1.035	96.039	-
Pepohonan yang rindang di sepanjang jalur	0.256	0.913	96.952	-
Drainase yang memadai	0.239	0.853	97.805	-
Keberadaan penerangan	0.165	0.590	98.395	-
Ketersediaan tempat sampah	0.155	0.552	98.947	-
Ketersediaan bangku taman(furnitur taman)	0.114	0.407	99.354	-
Ketersediaan naungan(shelter)	0.108	0.385	99.739	-
Material bangunan yang selaras	0.073	0.261	100.00	-

Setelah diketahui bahwa tujuh faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka tabel *Rotation Component Matrix* menunjukkan distribusi ke 28 item tersebut pada 7 faktor yang terbentuk. Angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1 sampai dengan faktor 7.

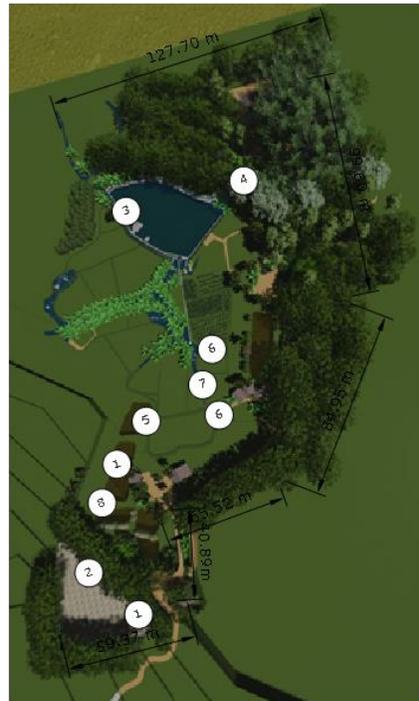
Tabel 3. Hasil Ekstraksi Faktor

Faktor	Variabel	Loading Faktor	% variance
I	Ketersediaan fasilitas umum toilet umum dan loker	0.795	29.813
	Ketersediaan lahan parkir wisatawan	0.710	
	Ketersediaan fasilitas umum resto/rumah makan	0.668	
	Ketersediaan bangku taman(furnitur taman)	0.598	
	Ketersediaan naungan(shelter)	0.583	
	Ketersediaan toko cinderamata/toko oleh-oleh	0.581	
	Ketersediaan jogging track	0.574	
II	Ketersediaan gate dan loket	0.517	11.054
	Ketersediaan kolam pemandian	0.890	
	Ketersediaan panggung pertunjukkan seni budaya lokal	0.883	
	Tempat berjalan kaki yang nyaman dan aman	0.774	
	Material bangunan yang selaras	0.541	
III	Ketersediaan area istirahat	0.478	6.568
	Ketersediaan tempat sampah	0.773	
	Akses menuju fasilitas wisata	0.716	
IV	Akses menuju atraksi wisata	0.408	5.907
	Ketersediaan kolam pemancingan	0.679	
	Ketersediaan fasilitas akomodasi homestay	0.672	
V	Reservoir air yang terawat	0.600	5.190
	Pepohonan yang rindang di sepanjang jalur	0.799	
	Keberadaan penanda yang informatif	0.781	

	Keberadaan penerangan	0.471	
VI	Ketersediaan lahan perkemahan	0.767	4.496
	Pemandangan alam	0.545	
	Ketersediaan fasilitas Outbond	0.538	
VII	Ketersediaan fasilitas umum tempat peribadatan /musholla.	0.771	4.075
	Ketersediaan klinik	0.580	
	Akses masuk dan keluar kawasan wisata	0.487	

Berdasarkan ekstraksi dan rotasi faktor, terbentuklah tujuh faktor baru yang dapat menentukan elemen yang menjadi prioritas yang ditentukan berdasarkan bobotnya dalam pengembangan wisata Sumber Air Ngembul dilihat dari bobot kontribusinya. Penamaan faktor ditinjau dari bobot loading faktor terbesar pada setiap faktor. Selain itu dalam penamaan faktor juga mempertimbangkan anggota-anggota kelompok pembentuk faktornya. Penamaan atau interpretasi faktor bertujuan untuk menginterpretasi atau menerjemahkan hasil ekstraksi agar dapat dengan mudah dipahami untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan wisata Sumber Air Ngembul. Interpretasi dari ketujuh faktor baru yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan wisata Sumber Air Ngembul akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Faktor I, **Amenitas Utama Wisata** yang memiliki bobot kontribusi sebesar **29.813%** terhadap pengembangan wisata Sumber Air Ngembul.
- b. Faktor II, **Wisata Budaya** yang memiliki bobot kontribusi sebesar **11.054%** terhadap pengembangan wisata Sumber Air Ngembul.
- c. Faktor III, **Aksesibilitas di Dalam Tapak** yang memiliki bobot kontribusi sebesar **6.568%** terhadap pengembangan wisata Sumber Air Ngembul.
- d. Faktor IV, **Rekreasi Air** yang memiliki bobot kontribusi sebesar **5.907%** terhadap pengembangan wisata Sumber Air Ngembul.
- e. Faktor V, **Kelengkapan Elemen Lanskap** yang memiliki bobot kontribusi sebesar **5.190%** terhadap pengembangan wisata Sumber Air Ngembul.
- f. Faktor VI, **Wisata Ekologi/Alam** yang memiliki bobot kontribusi sebesar **4.496%** terhadap pengembangan wisata Sumber Air Ngembul.
- g. Faktor VII, **Amenitas Penunjang Wisata** yang memiliki bobot kontribusi sebesar **4.075%** terhadap pengembangan wisata Sumber Air Ngembul.



LEGENDA

- 1. Gate masuk Sumber Air Ngembul
 - 2. Area parkir
 - 3. Reservoir sumber air
 - 4. Gazebo
 - 5. Kolam Pemandian
 - 6. Kolam Pemancingan
 - 7. Kios-kios
 - 8. Utilitas
- Batas tapak

	<p>JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BRAWIJAYA</p>
	<p>JUDUL PENELITIAN Pengembangan Ekowisata Sumber Air Ngembul, Tajinan, Kabupaten Malang</p>
<p>JUDUL GAMBAR SITEPLAN EKSTING</p>	



Gambar 4. Siteplan Eksisting Tapak dan Visualisasi Rekomendasi

4. Kesimpulan

Dari segi *Supply* untuk aspek komponen wisata pada Sumber Air Ngembul, tapak memiliki potensi untuk mengembangkan tiga jenis atraksi yaitu atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan. Namun fasilitas masih sangat minim sehingga dibutuhkan pengembangan dengan mempertimbangkan aspek yang lingkungan dan masyarakat. Sedangkan untuk aksesibilitas menuju tapak sudah baik kondisinya. Namun di dalam tapak aksesibilitasnya masih membutuhkan pengembangan. Pada aspek lingkungan, pengembangan harus mempertimbangkan kondisi biofisik tapak yang masuk ke dalam klasifikasi lahan dengan fungsi penyangga. Pada hasil analisis berdasarkan analisis faktor, terbentuklah tujuh faktor baru yang dapat menentukan elemen yang menjadi prioritas dalam pengembangan wisata Sumber Air Ngembul dilihat dari bobot kontribusinya.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kotler, Philip. 2006. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Jakarta: PT. Gramedia.
- SK Menteri Pertanian no. 837/KPTS/UM/11.1980
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ketujuh. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rencana Kerja SKPD Kabupaten Malang
RPJP(Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Daerah Kabupaten Malang Tahun 2005-2025
RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010-2030